

# RISIKO BUNUH DIRI PADA MAHASISWA TINGKAT AKHIR

## *Suicide Risk Among Final Year Students*

Nailul Wusqa<sup>1</sup>; Sri Novitayani<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh

<sup>2</sup>Bagian Keilmuan Keperawatan Jiwa Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh

Email: nailulwusqa@gmail.com; srinovitayani@unsyiah.ac.id

### ABSTRAK

Risiko bunuh diri sering muncul pada mahasiswa akhir dikarenakan banyaknya tugas akademik yang harus dilaksanakan. Hal ini termasuk pelaksanaan tugas akhir/skripsi yang dapat memicu stres dan ide bunuh diri. Orang yang memiliki ide bunuh diri maka berisiko untuk melakukan bunuh diri. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran risiko bunuh diri pada mahasiswa tingkat akhir di Universitas Syiah Kuala. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan *cross sectional study*. Terdapat 161 responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini dengan menggunakan snowball sebagai teknik sampling. Instrumen yang digunakan penelitian ini ada 2 yaitu demografi data dan *Adult Suicidal Ideation Questionnaire* (ASIQ). Hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko bunuh diri pada mahasiswa tingkat akhir berada pada kategori rendah (68,3%). Pada mahasiswa yang memiliki risiko bunuh diri diharapkan dapat meningkatkan kegiatan spiritual, mendapatkan dukungan keluarga dan dukungan sosial agar mencegah munculnya ide bunuh diri.

**Kata kunci** : Ide Bunuh Diri, Mahasiswa

### ABSTRACT

*The risk of suicide often arises in final year students due to having many academic tasks that must be carried out. It includes writing their thesis which can trigger stress and ideation of suicide. People who have ideation of suicide are risk for committing suicide. The purpose of this study was to describe the risk of suicide among final year students at Universitas Syiah Kuala. This study was descriptive study with cross sectional study approach. There were 161 respondents that participated in this study by using snowball as sampling technique. Two instruments were used in this study involving demographic data and Adult Suicidal Ideation Questionnaire (ASIQ). The result showed that the risk of suicide among final year students was in the low category (68.3%). Students who have risk of suicide are expected to increase their spiritual belief, family support and social support in order to prevent arising ideation of suicide.*

**Keywords** : Ideation of suicide, College student.

## PENDAHULUAN

Kata *suicide* berasal dari bahasa latin yang berarti “membunuh diri sendiri”. Jika bunuh diri berhasil dilakukan, tindakan ini merupakan tindakan fatal yang menunjukkan keinginan orang tersebut untuk mati (Kaplan & Sadock, 2010). Sebelum seseorang melakukan bunuh diri, umumnya akan muncul ide bunuh diri. Ide bunuh diri ini yang akan memicu seseorang melakukan bunuh diri. Bunuh diri merupakan upaya tindakan mandiri yang diambil oleh seseorang terhadap diri sendiri dengan berbagai cara yang akan menyebabkan kematian jika tidak dihentikan (Stuart, 2016). Bunuh diri juga salah satu dampak dari gangguan kejiwaan yang menjadi sorotan global saat ini, yang dapat dibuktikan dari banyaknya fenomena bunuh diri di berbagai wilayah di dunia. Setiap tahun sebanyak 800.000 orang meninggal dunia akibat bunuh diri atau setiap 40 detik ada satu orang yang meninggal dunia karena bunuh diri (WHO, 2017). Berdasarkan data World Health Organization (WHO) pada tahun 2016, angka kejadian bunuh diri pada laki-laki (13,7 per 100.000) lebih tinggi daripada perempuan (7,5 per 100.000) dengan perbandingan 1,8 lebih tinggi (WHO, 2019).

Hasil data WHO tahun 2012 menunjukkan bahwa angka kejadian bunuh diri di Indonesia lebih banyak terjadi pada wanita (57,2 % dari 9105 kasus) (WHO, 2014). Indonesia sebagai salah satu negara berpendapatan menengah memiliki angka bunuh diri yang cenderung meningkat, berdasarkan laporan dari WHO di tahun 2015 angka bunuh diri di Indonesia sekitar 4.5% dari 100.000 populasi (WHO Region, 2017). Data dari Mabes Polri tahun 2012 kasus bunuh diri yang tercatat sekitar 0.5% dari 100.000 populasi atau sekitar 1.170 kasus

bunuh diri setiap tahun (Kementerian Kesehatan RI, 2015). Pada negara-negara berpendapatan rendah dan menengah, 75% kematian global tertinggi akibat bunuh diri adalah pada usia 20 tahun (WHO, 2017). Di Indonesia, angka kematian akibat bunuh diri pada usia muda terjadi penurunan dari tahun 2007 (4,5%) sampai 2017 (3,86%). Data WHO 2016 menunjukkan bahwa bunuh diri merupakan penyebab kedua kematian pada orang usia muda (15-29 tahun) baik laki-laki maupun perempuan (WHO, 2019). Dengan demikian usia muda merupakan usia yang rentan bagi seseorang berisiko bunuh diri diantaranya yang masuk ke dalam kategori usia muda adalah mahasiswa.

Dewasa ini, ada beberapa kasus bunuh diri terjadi pada mahasiswa di Indonesia. Salah satu kasus bunuh diri terbaru terjadi pada tanggal 15 April 2021 dilakukan oleh seorang mahasiswa berusia 22 tahun, kasus lainnya terjadi pada tanggal 20 Januari 2021 dilakukan oleh seorang mahasiswa berinisial ZS berusia 21 tahun dengan cara gantung diri di Bandar Lampung. Salah satu kasus bunuh diri yang terjadi disebabkan oleh depresi pada mahasiswa tingkat akhir dikarenakan 7 tahun tidak kunjung lulus, kejadian ini dilakukan dengan cara gantung diri yang terjadi pada tanggal 12 Juli 2020 di Samarinda, Kalimantan Timur (Serambinews.com, 2020). Sebelum bunuh diri, seseorang akan memiliki ide bunuh diri terlebih dulu. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Umma (2017) menunjukkan bahwa peristiwa kehidupan/stresor memiliki pengaruh arah positif yang signifikan terhadap ide bunuh diri. Dalam penelitian tersebut, peristiwa kehidupan (stresor) meliputi stres, kecemasan dan depresi.

Mahasiswa tingkat akhir memiliki ide bunuh diri lebih besar dibandingkan mahasiswa tingkat

lainnya (Umma, 2017). Hal ini dapat disebabkan karena mahasiswa tingkat akhir memiliki tingkat stres yang lebih tinggi dalam menghadapi proses pendidikan akademik (Ayudanto, 2018). Pada penelitian yang dilaksanakan oleh Agusmar, Vani, dan Wahyuni (2019) menunjukkan hasil bahwa mahasiswa tingkat akhir lebih tinggi stresnya dibandingkan mahasiswa tingkat awal. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Gamayanti, Mahardianisa dan Syafel (2018), mayoritas mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi/tugas akhir memiliki stres pada tingkat sedang (69,39 %).

Pendidikan akademik pada mahasiswa tingkat akhir adalah mengerjakan skripsi/tugas akhir, selain mata kuliah yang diambil untuk memperbaiki nilai sebelumnya. Berdasarkan penelitian Krisdianto & Mulyanti (2015), sebagian besar mahasiswa tingkat akhir yang sedang membuat skripsi mengalami depresi tingkat ringan (45,7 %) dan mekanisme koping maladaptif sebanyak 69,6 %. Hal ini dapat menimbulkan adanya ide bunuh diri pada mahasiswa yang sedang mengambil skripsi.

Oleh karena itu, peneliti tertarik ingin meneliti ide bunuh diri pada mahasiswa tingkat akhir. Untuk maksud memperdalam dan meningkatkan pengetahuan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Risiko Bunuh Diri pada Mahasiswa Tingkat Akhir”

## METODE

Penelitian ini menggunakan jenis kuantitatif dengan metode deskriptif untuk mengetahui gambaran risiko bunuh diri pada Mahasiswa tingkat akhir. Desain penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional study* yaitu pengumpulan data dilakukan pada satu waktu artinya hanya dilakukan satu kali pengukuran

selama penelitian untuk mengetahui risiko bunuh diri pada Mahasiswa tingkat akhir

Penelitian ini dilakukan di Universitas Kota Banda Aceh dengan pengumpulan data menggunakan kuesioner yang dimodifikasi dari *Adult Suicidal Ideation Questionnaire (ASIQ)* yang terdiri dari 25 pernyataan.

## HASIL

Berdasarkan data penelitian diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 1. Data Demografi Responden (n = 161)

No	Kategori	f	%
1	<b>Usia</b>		
	20 tahun	24	14,9
	21 tahun	84	52,2
	22 tahun	41	25,5
	23 tahun	9	5,6
	24 tahun	3	1,9
2	<b>Jenis Kelamin</b>		
	Laki-laki	21	13
	Perempuan	140	87
3	<b>Status Orang Tua</b>		
	Bapak dan ibu masih hidup	128	79,5
	Bapak dan ibu sudah meninggal	4	2,5
	Bapak masih hidup, ibu sudah meninggal	8	5,0
	Bapak sudah meninggal, ibu masih hidup	21	13,0
4	<b>Pekerjaan Orang Tua</b>		
	PNS	80	49,7
	TNI/POLRI	1	0,6
	Swasta	32	19,9
	Petani	36	22,4
	Lainnya	12	7,5
5	<b>Status Tempat Tinggal</b>		
	Rumah orang tua	74	46,0
	Rumah saudara	16	9,9
	Kos/sewa	71	44,1
6	<b>Angkatan</b>		
	2015	4	2,5
	2016	2	1,2
	2017	6	3,7
	2018	115	71,4
	2019	34	21,1
7	<b>Asal Sekolah SMA</b>	132	82

No	Kategori	f	%
	MA	21	13
	Pesantren	8	5
8	<b>Mata Kuliah Skripsi/ Akhir</b>		
	Tidak ada	30	18,6
	Ada	131	81,4

Berdasarkan dari tabel 1 diatas, sebagian besar responden yang mengisi kuesioner penelitian berusia pada 21 tahun (52,2%), jenis kelamin terbanyak adalah perempuan (87%), status orang tua terbanyak adalah bapak dan ibu yang masih hidup (79,5%), pekerjaan orang tua terbanyak adalah PNS (49,7%), status tempat tinggal terbanyak adalah rumah orang tua (46%), angkatan terbanyak adalah angkatan 2018 (71,4%), dan asal sekolah terbanyak adalah SMA (82%) dan banyak responden ada yang mengambil mata kuliah skripsi/tugas akhir (81,4%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Risiko Bunuh Diri (n = 161)

Kategori	f	%
<b>Tidak ada risiko</b>	33	20,5
<b>Risiko rendah</b>	110	68,3
<b>Risiko tinggi</b>	18	11,2
<b>Total</b>	161	100

Berdasarkan tabel 2 diatas, menunjukkan bahwa risiko bunuh diri pada Mahasiswa tingkat akhir berada pada kategori risiko rendah (68,3%).

## PEMBAHASAN

Kasus bunuh diri yang terjadi pada mahasiswa semakin bertambah yang disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya banyaknya masalah yang tidak terselesaikan sehingga mengalami stres dan depresi. Salah satu pemicu masalah yang muncul pada mahasiswa tingkat akhir yang mengambil skripsi/tugas akhir adalah mengalami depresi tingkat ringan. Mahasiswa

tingkat akhir juga memiliki ide bunuh diri lebih besar dibandingkan mahasiswa lainnya. Hal ini dapat disebabkan karena mahasiswa tingkat akhir memiliki tingkat stres yang lebih tinggi dalam menghadapi proses pendidikan akademik. Hal ini dapat menimbulkan adanya ide bunuh diri pada mahasiswa yang sedang mengambil skripsi/tugas akhir.

Berdasarkan hasil analisa data univariat pada penelitian ini dengan menggunakan distribusi frekuensi risiko bunuh diri menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa tingkat akhir berada pada kategori risiko bunuh diri rendah (68,3%) yang diikuti dengan kategori tidak berisiko bunuh diri (20,5%) dan terakhir berada pada kategori risiko bunuh diri tinggi sebanyak (11,2%) dengan total 161 responden (tabel 2). Hal ini dapat disimpulkan bahwa mayoritas mahasiswa tingkat akhir di Universitas Syiah Kuala banyak yang mengalami risiko bunuh diri pada kategori rendah. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sandora (2021) yang mana mayoritas mahasiswa (74,2%) memiliki ide bunuh diri pada kategori rendah.

Pada penelitian ini, semakin bertambah usia maka ide bunuh diri semakin meningkat dimana pada usia 20-22 tahun mayoritas responden berada pada kategori rendah untuk ide bunuh dirinya. Sedangkan responden yang berada pada usia 23-24 tahun memiliki ide bunuh diri kategori tinggi. Berdasarkan hasil penelitian oleh Idham, Sumantri dan Rahayu (2019) menunjukkan bahwa ada hubungan antara usia dengan ide bunuh diri pada mahasiswa. Peneliti berasumsi bahwa hal ini dapat terjadi karena pada usia 23 dan 24 tahun semakin seseorang bertambah usia beban/tugas yang di tanggung semakin banyak, sehingga memiliki

berbagai masalah. Penelitian yang dilakukan oleh Wu dkk (2021) menunjukkan bahwa, mahasiswa menganggap bunuh diri adalah cara untuk mengakhiri atau menghindari masalah (61,1%). Oleh karena itu peneliti berasumsi bahwa ide bunuh diri dapat muncul karena faktor usia dan masalah.

Selain itu, ide bunuh diri pada mahasiswa yang tidak memiliki kedua orang tuanya rentan memiliki risiko bunuh diri kategori tinggi (75%) dibandingkan responden yang masih memiliki kedua orang tuanya atau memiliki salah satu ibu atau ayahnya yang masih hidup. Hal ini dapat menunjukkan bahwa keberadaan dari kedua orang tua ataupun salah satu dari orang tua dapat menghindari mahasiswa dari risiko bunuh diri pada kategori tinggi. Seseorang yang tidak memiliki kedua orang tuanya akan merasa lebih kesepian dibandingkan yang masih memiliki kedua orang tua atau salah satu orang tuanya. Semakin besar kesepian yang dirasakan seseorang maka semakin tinggi ide bunuh diri yang muncul (Astuti, 2019).

Berdasarkan tingkat angkatan mahasiswa, sebagian besar mahasiswa yang berada pada angkatan 2015 dan 2016 memiliki risiko bunuh diri pada kategori tinggi. Hal ini dapat disebabkan karena mahasiswa belum menyelesaikan tugas akhir/skripsi yang seharusnya dimana mahasiswa tersebut sudah menyelesaikan tugas akhir/skripsinya. Keterlambatan mahasiswa dalam penyelesaian skripsi dapat menyebabkan stres akademik mahasiswa meningkat (Ulum, 2018). Semakin tinggi stres akademik yang dirasakan mahasiswa akan mengakibatkan semakin tinggi ide bunuh diri yang di alami mahasiswa tersebut (Ayudanto, 2018; Lalenoh, dkk, 2021).

Sebagian besar responden berfikir hal yang berkaitan dengan ide bunuh diri tidak dalam satu

bulan terakhir diantaranya orang lebih bahagia bila saya tidak adalagi, akan lebih baik jika saya tidak hidup, betapa mudahnya mengakhiri semuanya, berharap tidak pernah dilahirkan, hidup tidak layak untuk dijalani, dan hidup saya terlalu tidak enak untuk dilanjutkan. Hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki ide bunuh diri, yang berada pada kategori rendah, karena pemikiran tersebut munculnya tidak dalam satu bulan terakhir. Pada kondisi ini penting adanya dukungan dari keluarga, lingkungan dan peningkatan spiritual untuk mencegah meningkatnya ide bunuh diri atau kejadian percobaan bunuh diri.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa, gambaran risiko bunuh diri pada mahasiswa tingkat akhir berada pada kategori risiko bunuh diri rendah (68,3%), dikarenakan ide bunuh dirinya yang muncul tidak dalam satu bulan terakhir.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agusmar, A.Y., Vani, A.T., & Wahyuni, S. (2019). Perbandingan Tingkat Stres Pada Mahasiswa Angkatan 2018 dengan angkatan 2015 Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah. *Journal Health & Medical*, 1(2), 34-38.
- Astuti, Y.D. (2019). Kesepian dan ide bunuh diri di kalangan tenaga kerja Indonesia. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 24(1), 35-58.
- Ayudanto, K.C. (2018). Hubungan antara stres akademis dan ide bunuh diri pada mahasiswa. (*skripsi*). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma.
- Gamayanti, W., Mahardianisa & Syafel, I. (2018). *Self Disclosure* dan Tingkat Stres pada Mahasiswa yang sedang Mengerjakan

- Skripsi. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 115-130.
- Idham, A. F., Sumantri, M. A., & Rahayu, P. (2019). IDE DAN UPAYA BUNUH DIRI PADA MAHASISWA. *PSIKOLOGI ILMIAH*, 11(3), 177–183. Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/INTUI>
- Kaplan, & Sadock. (2010). *Buku Ajar Psikiatri Klinis* (Ed 2). Jakarta: EGC.
- Kementerian Kesehatan RI. (2015). *Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun 2015-2019*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Krisdianto, M.A., & Mulyanti, M. (2015). Mekanisme Koping Berhubungan dengan Tingkat Depresi pada Mahasiswa Tingkat Akhir. *Jurnal ners dan kebidanan indonesia*.
- Lalenoh, G. A., Zega, I. B. P. N., Yuni, I. F., Florensa, M. V. A., & Anggraini, M. T. (2021). HUBUNGAN TINGKAT STRES DENGAN IDE BUNUH DIRI PADA MAHASISWA. *Nursing Current*, 9(1), 89–101.
- Sandora, S & Novitayani, S. (2021). Hubungan antara keyakinan kepada tuhan dan resiko bunuh diri pada mahasiswa Universitas Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 9(1).
- Serambinews. (2020). Retrieved from Februari 2021 <https://kaltim.tribunnews.com/2020/07/12/stres-mahasiswa-di-samarinda-gantung-diri-kuliah-7-tahun-belum-lulus-skripsi-selalu-ditolak>
- Stuart, G.W. (2016). *Prinsip dan praktik keperawatan kesehatan jiwa*. Singapura: Elsevier.
- Ulum, M.C., Nufus, H., & Prasetyaningati, D. (2018). Hubungan sikap dengan tingkat stres mahasiswa dalam penyusunan skripsi pada semester VIII STIKES ICME Jombang.
- Umma, A.A. (2017). Faktor risiko yang mempengaruhi gagasan bunuh diri pada mahasiswa kedokteran preklinik UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2016-2017. (*skripsi*). Jakarta: Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- WHO. (2014). *Social determinants of mental health*. Switzerland: Gulbenkian.
- WHO. (2017). Depression and Other Common Mental Disorders: Global Health Estimates. Geneva, Switzerland. Retrieved from <http://apps.who.int/iris/bitstream/10665/254610/1/WHO-MSD-MER2017.2eng.pdf>
- WHO. (2017). Suicide: Key Facts. Retrieved from [http://www.who.int/mediacentre/fact\\_sheets/fs398/en/](http://www.who.int/mediacentre/fact_sheets/fs398/en/)
- WHO Region. (2017). Global Health Observatory data repository. Retrieved from <http://apps.who.int/gho/data/node.main.MHSUICIDEASDR?lang=en>
- WHO. (2019). *Suicide In The World*. Geneva, Switzerland: Global Health Estimates.
- Wu, R., Zhu, H., Wang, Z., & Jiang, C. (2021). A Large Sample Survey of Suicide Risk among University Students in China, 21(474), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12888-021-03480-z>